



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 277 - 285

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

Anggun May Cahyani¹, Rizky Amelia Putri², Saraswati Noviandini³, Okto Wijayanti⁴✉

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: maaayzxx@gmail.com¹, rizkymeliap0@gmail.com², saraswati2611-2@gmail.com³,
oktowijayanti@ump.ac.id⁴

Abstrak

Penguatan pendidikan karakter bukan hanya terjadi secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan drama sebagai metode pembelajaran karakter dapat efektif karena drama memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter. Artikel bertujuan membahas afirmasi pembelajaran apresiasi drama terhadap pentingnya pendidikan karakter untuk siswa. Peneliti menerapkan penelitian studi literatur, fokus pada pemanfaatan teks dan literatur perpustakaan sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran apresiasi drama secara rutin memiliki dampak positif pada perkembangan anak-anak. Melalui interaksi dalam dramatisasi kehidupan sehari-hari, anak-anak dapat mengembangkan kepribadian positif, memahami nilai-nilai seperti kerjasama dan tanggung jawab, dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral. Hasil penelitian menyoroti kontribusi pada pembelajaran apresiasi drama signifikan terhadap pendidikan karakter anak-anak, mengajarkan mereka nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Selain itu, interaksi dalam kegiatan drama memainkan peran kunci dalam meningkatkan toleransi anak-anak terhadap perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Kehadiran seni drama baik di tataran sekolah dasar maupun salah satu mata kuliah yang ditawarkan di perguruan tinggi harus berdampak dengan merefleksikan penguatan pendidikan karakter pada era digital yang mulai meninggalkan poin penting pondasi kehidupan yakni upaya untuk membangun pribadi dan karakter baik.

Kata Kunci: pendidikan karakter, apresiasi drama, siswa.

Abstract

Strengthening character education does not only occur theoretically in the classroom, but also through habituation in everyday life. Using drama as a method of character learning can be effective because drama is closely related to character formation. The article aims to discuss the affirmation of drama appreciation learning regarding the importance of character education for students. Researchers apply literature study research, focusing on the use of texts and library literature as the main data source. The research results show that routine drama appreciation learning activities have a positive impact on children's development. Through interactions in dramatizations of everyday life, children can develop positive personalities, understand values such as cooperation and responsibility, and internalize moral principles. The results of the research highlight the contribution to learning of drama appreciation significantly towards children's character education, teaching them moral values, ethics and responsibility. Additionally, interactions in drama activities play a key role in increasing children's tolerance for differences in opinions, backgrounds, and cultures, creating a holistic educational environment. The presence of dramatic arts, both at the elementary school level and as one of the courses offered at universities, must have an impact by reflecting the strengthening of character education in the digital era which is starting to abandon the important foundations of life, namely efforts to build a good personality and character.

Keywords: character education, character development, drama, elementary school students.

Copyright (c) 2024 Anggun May Cahyani, Rizky Amelia Putri, Saraswati Noviandini, Okto Wijayanti

✉ Corresponding author :

Email : oktowijayanti@ump.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Jelas bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia sehingga mereka menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa sosial, sopan santun terhadap sesama, dan memiliki pengetahuan yang memadai. Namun, pada kenyataannya, hal-hal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dari banyaknya berita di media televisi dan cetak mengenai permasalahan anak pada karakter tidak baik terkait pelanggaran norma ketidaksopanan, perundungan, asusila, bahkan kriminal. Karakter dalam pendidikan diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, rumah, di lingkungan sosial. Wawasan dan penguatan karakter dalam pendidikan untuk anak usia dini hingga orang dewasa, mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bernegara (Gutama, 2023).

Pembentukan karakter individu merupakan proses yang sangat bervariasi, di mana setiap individu mengalami perjalanan uniknya sendiri. Beberapa mengalami proses yang panjang dan mendalam, sementara yang lain mungkin melewati proses yang lebih singkat. Poin krusial dalam pembentukan karakter adalah kebutuhan untuk memastikan bahwa proses ini berlangsung terurut serta saling berhubungan. Peran tokoh yang protagonis memberi dampak yang signifikan terhadap kepribadian yang positif dan harmonis. Pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter tidak dapat dipandang sebelah mata. Pendidikan dianggap sebagai pemegang peran vital terhadap moral mendasar. Manfaat dari penguatan pendidikan karakter bukan hanya dirasakan oleh individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungannya. Individu yang memiliki karakter kuat dan baik tidak hanya memberikan pengaruh positif, tetapi juga mampu memberi pemahaman bagi individu lain sehingga mendorong untuk membentuk kepribadian yang positif. Penelitian Nugroho (2023) menyoroti pentingnya nilai kebaikan dalam pembentukan karakter. Tanpa nilai-nilai kebaikan, kebahagiaan hidup menjadi sesuatu yang sulit dicapai. Oleh karena itu, fokus pada pembentukan karakter tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan aspek emosional, sosial budaya, kepemimpinan, dan sikap mandiri. Kurangnya pendidikan karakter dapat menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif pada generasi muda, contohnya akibat pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, tindak pidana dan lain sebagainya. Selain itu, alasan penting yang menjadi landasan untuk memberikan pendidikan karakter pada generasi muda mulai dari pendidikan karakter yang merupakan cara paling baik agar generasi muda dapat memiliki pemahaman dan menfilter dampak negatif melalui kepribadian yang baik, membentuk dirinya untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain di dalam masyarakat yang majemuk, sebagai upaya untuk mengatasi akar masalah moral-sosial seperti ketidakjujuran, ketidak sopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lainnya. Maka dari itu, dapat disadari bahwasannya pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang khususnya generasi muda (Nelliraharti et al., 2022).

Upaya yang dapat dilakukan guna mewujudkan pendidikan berkarakter, salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada dasarnya, semua mata pelajaran dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa. Meskipun sering kali pendidikan karakter diidentifikasi hanya dengan Unit Bela Negara (UBN), namun banyak alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran apresiasi drama baik melalui secara langsung maupun tak langsung dengan melihat tayangan youtube. Hal yang menjadi perhatian pokok adalah mengenai penanaman pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui media karya sastra, khususnya pembelajaran apresiasi drama. Pembelajaran sastra, termasuk drama, memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Drama dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan pengalaman yang kuat tentang pendidikan moral dan memberi apresiasi

kepada orang lain, dan nilai-nilai keagamaan. Pengaplikasian pendidikan karakter melalui media karya sastra, seperti drama, perlu mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk estetika, plot dan pemilihan diksi kata, sehingga, pendidikan moral dalam karya sastra dapat muncul dengan lebih kuat dan mendalam. Penguatan pendidikan karakter bukan hanya terjadi secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Murniviyanti et al., (2022) membahas penggunaan drama sebagai metode pembelajaran karakter dianggap efektif karena drama memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter. Manfaat drama tidak hanya terbatas pada pengembangan karakter, tetapi juga mampu membangun kepribadian siswa. Kegiatan apresiasi drama memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karakter. Dua jenis apresiasi drama, yaitu reseptif dan produktif, memberikan kontribusi yang berbeda. Drama reseptif menekankan kehusyukan terhadap plot cerita, sedangkan apresiasi drama produktif lebih menitikberatkan pada memberikan tanggapan atau penilaian. Memahami drama secara lebih mendalam dapat memberikan sejumlah keuntungan bagi peserta didik. Melalui analisis drama, kita dapat mengeksplorasi nilai-nilai yang tersembunyi dalam sebuah naskah drama. Dalam naskah tersebut, terdapat manfaat yang mencakup aspek karakter, pendidikan, etika, estetika, dan hiburan. Pentingnya pemahaman apresiator dalam pembelajaran apresiasi drama dalam memberikan gambaran beberapa karakter terkait baik dan buruk terletak pada kemampuan tokoh-tokoh dalam naskah untuk memberikan contoh yang positif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bermain drama, penting untuk memilih model pembelajaran yang sesuai. Kegiatan bermain drama melibatkan aspek berbahasa yang sangat signifikan, karena melalui peran atau drama, seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan inovatif, dan berbagai pengetahuan. Oleh karena itu, bermain drama tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengasah keterampilan komunikasi, terutama dalam aspek mental, selama proses pembelajaran. Pengajaran drama juga ditujukan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kemampuan cipta dan karsa siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran didesain agar siswa mampu mengidentifikasi peristiwa, pelaku, perwatakan, dialog, dan konflik yang terdapat dalam pementasan drama. Dengan demikian, drama bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap karya seni. Dengan memahami karakter pada tokoh-tokoh drama, siswa diharapkan dapat memetik manfaat positif dari karakter tokoh dalam drama, seperti kejujuran, sikap penolong, tanggung jawab, dan keadilan. Penelitian Masrupi (2018) yang menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran drama sebagai bahan pembelajaran Siswa Kelas VII Dan VIII SMPN dengan data hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa terdapat garis lurus yang signifikan antara materi pembelajaran drama dengan pendidikan karakter. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran pendidikan karakter melalui materi drama tidak disadari oleh siswa yang mempelajari drama itu sendiri. Maka, penguatan pendidikan karakter terintegrasi melalui drama, jika diterapkan dengan tepat dan baik, dapat membawa dampak positif dalam membentuk kepribadian siswa.

METODE

Peneliti menerapkan metode penelitian literatur, fokus pada pemanfaatan teks dan literatur perpustakaan sebagai sumber data utama. Metode ini memanfaatkan literatur yang telah ada, yakni artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang berjumlah 20 artikel dengan 1 artikel bereputasi skala internasional dan lainnya terakreditasi nasional yang relevan dengan topik penelitian, yang terbit dari tahun 2013 hingga 2023. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat ditemukan dari sumber pustaka atau dokumen. Riset pustaka (*library research*) dengan prosedur pencarian pustaka sebagai langkah awal dalam merancang kerangka penelitian, tetapi juga sebagai cara untuk mengakses sumber-sumber perpustakaan guna memperoleh data

penelitian. Selain data, beberapa elemen penting dalam penelitian ilmiah, seperti rumusan masalah, landasan teori, analisis data, dan pengambilan kesimpulan diperlukan dalam penelitian studi literatur. Meskipun persiapan penelitian studi literatur serupa dengan penelitian lainnya, pengumpulan data dilakukan melalui pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Proses analisis data dengan melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Menelaah, Mengambil intisari, Menyusun konsep dan melengkapinya (Subasman, 2020). Teknik atau prosedur yang digunakan dilakukan pada olah data yakni mengutip referensi untuk paparkan sebagai temuan penelitian, selanjutnya mengabstraksi data untuk mendapatkan informasi, dan diinterpretasi hingga menghasilkan data berupa wawasan dan pengetahuan serta menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Melalui observasi dan analisis data, hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan apresiasi drama memiliki kontribusi positif dalam membentuk kepribadian anak-anak. Berikut adalah kajian literatur sebagai objek kajian penelitian oleh (Nugroho, 2023) menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis penguatan pendidikan karakter akan mampu membantu dan mewujudkan tujuan penamaan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan pemerintah. Ada empat hal pokok tujuan pelaksanaan pendidikan karakter. (1) pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan aspek emosi dan perasaan sehingga siswa mempunyai rasa peka terhadap kejadian di lingkungan, (2) Pendidikan karakter mempunyai tujuan megembangkan sosial budaya yang dimiliki bangsa, (3) pendidikan karakter bertujuan menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri setiap orang, dan (4) Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap mandiri, kreatif, dan mempunyai wawasan kebangsaan yang luas. Kedua, Lintang et al. (2021) melakukan analisis pendidikan karakter pada naskah Drama Opera Kecoa karya N. Riantoarno. Hasil temuannya menunjukkan bahwa naskah drama tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah atau di perguruan tinggi. Hal tersebut karena nilai karakter dalam naskah drama Opera Kecoa dapat menjadi bahan kajian pembelajaran serta memberikan koreksi diri bagi siswa.

Hasil kajian pentingnya pembelajaran apresiasi drama untuk menguatkan pendidikan karakter siswa dibatasi pada beberapa aspek kajian sebagai berikut.

1. Pembentukan Kepribadian Positif

Dengan melakukan kegiatan drama secara rutin, anak-anak dapat mengembangkan kepribadian positif. Mereka belajar mengenali emosi, mengelola konflik, dan memahami nilai-nilai seperti kerjasama dan tanggung jawab (Hudha, 2018). Adanya interaksi dalam dramatisasi situasi kehidupan sehari-hari membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut, menciptakan fondasi kepribadian yang sehat dan positif. Siswa yang terlibat dalam seni drama tidak hanya menikmati jalannya drama, tetapi juga mengalami secara mendalam pertikaian individu dalam berbagai konteks, seperti konflik antarmanusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam, bahkan mungkin manusia dengan penguasa atau Tuhan (Syamsul Hadi, 2013). Melalui pertunjukan drama, anak-anak dapat memahami psikologi watak manusia, mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang sifat manusia secara umum, dan juga tentang diri mereka sendiri). Apa yang dilihat anak memberi andil yang cukup besar dalam melahirkan pikiran untuk berperilaku. Oleh karena itu dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pendidikan karakter harus dimasukkan. Dalam kurikulum muatan lokal misalnya, seorang guru bisa saja mengajak anak-anak didik ke luar kelas untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat mendidik. Salah satu nilai kikap dan karakter toleransi yang tersirat terdapat pada karakter peduli dan terbuka terhadap pendapat orang lain perlu dikuatkan. Hal ini

sikatkan oleh Sufanti et al. (2021). Seiring perkembangan arus globalisasi karena multikultural dan kebhinekaan merupakan ciri khas keanekaragaman Indonesia.

2. Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Partisipasi dalam kegiatan drama juga terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak (Fauziah et al., 2020) Mereka belajar menyampaikan ide, berbicara di depan umum, dan memahami pentingnya mendengarkan. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan verbal, tetapi juga memperkuat ekspresi tubuh dan bahasa non-verbal.

3. Pembentukan Pendidikan Karakter

Kegiatan drama memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter anak-anak. (Nurhasanah, 2022). Mereka belajar mengenai nilai-nilai baik buruk, dan etika, melalui karakter-karakter yang mereka perankan dalam skenario dramatis (Syamsuddin, 2019). Proses ini membantu anak-anak menginternalisasi prinsip-prinsip moral secara aktif dan memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Melalui drama atau teater, anak-anak memiliki peluang untuk memahami psikologi manusia melalui tindakan yang diperankan yang terdapat dalam tokoh-tokoh dramanya. Mereka memiliki kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh tersebut dengan baik, sehingga tanpa disadari, hal tersebut membantu dalam proses pendewasaan diri mereka (Fatonah et al., 2021).

B. Pembahasan

1. Interaksi dalam Drama dan Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam kegiatan drama berperan penting dalam meningkatkan tingkat toleransi anak-anak. Dengan memerankan berbagai peran, mereka dapat melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan menghargai keberagaman (Novriadi et al., 2023). Hal ini membentuk sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya.

2. Menghargai Pendapat Orang Lain

Kegiatan drama juga membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan menghargai pendapat orang lain (Inten, 2017). Dalam proses kolaboratif menciptakan sebuah adegan, anak-anak belajar untuk mendengarkan dan menghormati ide-ide teman-teman mereka. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dan penghargaan terhadap keberagaman ide. Dalam proses ini, mereka belajar untuk menghormati pandangan orang lain, bersikap sabar dalam mendengarkan, dan menjadi terbiasa dengan konflik pendapat yang mungkin timbul di antara mereka (Nurhasanah, 2022).

3. Adaptasi dalam Situasi Sosial

Melalui berbagai skenario dramatis, anak-anak belajar untuk beradaptasi dalam situasi sosial yang berbeda. Mereka mengasah kemampuan membaca situasi, merespon perubahan, dan bekerja sama dalam kelompok. (Rosala, 2016). Adanya pengalaman ini membantu mereka menjadi lebih fleksibel serta percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ekstrakurikuler drama di SMA telah diteliti oleh (Nurhasanah, 2022). Maka penguatan pendidikan karakter melalui sekolah yang salah satunya dapat ditempuh melalui pembelajaran apresiasi drama perlu digalakkan dan diupayakan dari jenjang pendidikan anak usia dini maupun perguruan tinggi melalui pembelajaran apresiasi drama dapat berupa:

1) Penugasan,

Unsur drama dilihat dari tekstur naskah drama yang salah satunya dapat diapresiasi yakni dialog, musik, Unsur musik melalui tembang yang liriknya dapat menjadi sebuah dialog. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter lainnya terdapat pada proses latihan. Latihan rutin menjadikan sebuah proses yang wajib ditempuh untuk dapat menyajikan karya drama yang baik. Maka, nilai pendidikan karakter toleransi dan karakter saling menghargai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Melalui penugasan, secara tidak langsung siswa sebagai pemain actor atau aktris

maupun si apresiator memiliki tugas yang berbeda, Setidaknya untuk apresiator, akan memperoleh gambaran visual mengenai cerita secara keseluruhan yang didalamnya menyuguhkan gambaran baik-buruk dan selanjutnya tugas guru memaparkan kesimpulan dengan menjelaskan penjelasan pendidikan karakter dengan cara memotivasi agar meniru dan meneladani.

2) Pembiasaan

Salah satu cara untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Sebuah pembiasaan yang menjadi rutinitas rutin dilakukan setiap hari memberikan peluang pada penanaman pemahaman yang baik. Pembiasaan dapat dimulai dari hal-hal kecil melalui kepedulian lingkungan, misalnya membuang sampah pada tempatnya, bekerjasama membersihkan lingkungan sekolah, dan tanggungjawab dalam menjaga kebersihan. Hal-hal kecil yang dibiasakan ini membutuhkan kesadaran masing-masing sehingga pembiasaan menjadi mandarah daging di manapun dan kapanpun berada.

3) Pelatihan,

Hudha (2018) menegaskan bahwa pelatihan seni teater menjadi satu hal yang penting dalam konteks pendidikan karakter dan bukan hanya pelajaran yang mengedepankan kemampuan berolah teater semata. Terkait kaitannya dengan ekspresi, pelatihan seni teater diharuskan mengajarkan nilai moral dalam dalam konteks kehidupan dalam bermasyarakat pada era digital kini. Pelatihan bermain drama atau *role playing* dapat dilatih sejak usia dini. Berlatih bermain drama dalam anak usia dini dan dasar dapat menggunakan pendekatan bermain peran *Role play* diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan anak usia dini sehingga memberikan kontribusi terhadap pengendalian sejak dini.(Khadijah,2021). Bermain peran mampu mengembangkan bahasa dan membangun karakter, melalui peran yang dimainkan anak lebih mudah berinteraksi dan Diperbaiki mempunyai kesempatan untuk memainkan berbagai macam karakter sehingga memberikan pembelajaran yang tepat untuk membangun karakter agar mereka mampu secara langsung membedakan peran yang baik dan buruk.

4) Pengajaran,

Pengajaran drama terkait dengan menentukan sebuah pendekatan, strtaegi dan metode pengajaran untuk menguatkan pendidikan karakter. Drama sejatinya adalah bagian dari permainan peranan (*role playing*). Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Memecahkan masalah sosial ini dapat menjadi sebuah materi pengajaran yang menarik, seperti siswa dihadapkan permasalahan yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, siswa akan memiliki keberanian mengutarakan bermacam-macam pendapatnya dan analisis permasalahannya. Melalui penyampaian pendapat ini, siswa akan difasilitasi menyampaikan ide dan gagasannya kemudian mempertimbangkan baik dan buruknya sehingga pemikiran anak akan lebih terbuka untuk menerima saran dan masukan, baik saran dan masukan dari teman sejawat, guru maaupun orangtuanya.

5) Pengarahan,

Kegiatan pengarahan dalam menguatkan pendidikan karakter dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Peran guru di sekolah, salah satunya sebagai pengarah. Pengarah dapat menyampaikan maksud dan tujuan diarahkannya dengan melihat situasi dan kondisi, maupun kepribadian anak. Maka penting bagi seorang guru untuk mengetahui kepribadian serta watak dan karakter setiap peserta didiknya. Selain guru sebagai pengarah, peran orangtua sebagai pengarah setelah di luar jam pembelajaran juga dibutuhkan agar anak dapat terarah dan terpantau

dengan model pengawasan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan bentuk pengasuhan orangtua kepada anaknya.

6) Keteladanan

Keteladanan diperoleh melalui adanya karakter baik yang berpotensi pada kepatuhan pada nilai-nilai kebaikan. Penghargaan (*valuing*), setelah anak mematuhi nilai-nilai positif dalam perilakunya, anak dapat menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan meskipun tidak terdapat pengaruh dari pihak luar. Pengorganisasian (*organization*) terjadi jika anak sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai baik, maka akan dapat memutuskan untuk memilih nilai yang baik-baik saja jika suatu saat dihadapkan pada alternatif pilihan nilai yang berbeda-beda. Selanjutnya Internalisasi nilai (*internalizing value*) terjadi ketika nilai-nilai telah menjadi pengangan dan pedoman dalam hidup. sehingga orang tidak akan terpengaruh oleh siapapun.

Berdasarkan kajian literatur ini terkait dampak penelitian ini terhadap keilmuan yakni memberikan peluang bagi calon guru sekolah dasar dapat merekomendasikan dan menerapkan pembelajaran apresiasi drama dengan berkelanjutan sehingga memberikan gambaran visual kepada siswa sekolah dasar mengenai gambaran sebab akibat, hukuman dan *reward* pada karakter baik yang dapat dijadikan contoh atau teladanan dan karakter yang tidak terpuji (tercela dan buruk) yang patut dihindari. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dwi Fajarwati (2021) bahwa melalui agar tidak terjadi krisis Pendidikan karakter maka pendidikan karakter harus dikuatkan. Hal ini sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara bahwa sejatinya pendidikan harus dipupuk dengan nilai-nilai kemanusiaan yang baik salah satunya dengan pembelajaran apresiasi drama.

Pentingnya penguatan karakter melalui pendidikan karakter sejalan dengan penelitian Murniviyanti et al., (2022) membahas penggunaan drama sebagai metode pembelajaran karakter dianggap efektif karena drama memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter. (Gutama, 2023; Nelliraharti et al., 2022; Nugroho, 2023). Peran guru dan orangtua diperlukan untuk memahami pendidikan karakter baik pada anak adalah sangat penting. Sependapat dengan (Nurul Dwi Tsoraya et al., 2023) menegaskan peran guru, orang tua dan masyarakat diperlukan dan senantiasa menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter sebagai sebuah kesadaran bahwa pendidikan karakter sangat penting.

C. Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dan rekomendasi penting untuk menguatkan pendidikan karakter pada anak melalui yakni melibatkan penerapan kegiatan drama dalam kurikulum pendidikan formal, pelibatan atau kerjasama serta pengawasan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter baik pada anak, dan pelatihan bagi pendidik untuk mengintegrasikan kegiatan drama secara efektif dalam pembelajaran berawal dari pendidikan usia dini. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa penerapan kegiatan drama dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk penguatan pendidikan karakter dengan cara membentuk kepribadian positif, meningkatkan keterampilan berfikir, *problem solving*, serta membentuk pendidikan karakter pada anak.

KESIMPULAN

Pembelajaran apresiasi seni drama salah satunya bertujuan mengajarkan anak-anak untuk menghargai. Kegiatan apresiasi drama secara rutin dapat menguatkan dan membentuk kepribadian positif, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta pembentukan karakter baik melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan dan keteladanan. Interaksi dalam drama membantu anak-anak menjadi lebih toleran, menghargai pendapat orang lain, dan beradaptasi dalam situasi sosial. Dengan demikian, apresiasi seni drama dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk karakter dengan pendekatan pembelajaran apresiasi drama

memiliki kontribusi memberikan dampak positif pada perkembangan kepribadian serta nilai-nilai moral anak-anak menuju pendidikan karakter sebagai perwujudan pengembangan karakter baik untuk siswa. Pentingnya apresiasi drama untuk pembentukan karakter siswa. Melalui media apresiasi drama, maka nilai-nilai karakter siswa semakin menguat, dan kecintaan terhadap karya sastra, khususnya drama, semakin tertanam dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Fajarwati. (2021). *Krisis Pendidikan Karakter Di Indonesia Halaman*. January, 3.
- Fatonah, S., Chairilsyah, D., & Rr. Sri, K. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Teater Di Smkn 1 Pekanbaru. *Instructional Development Journal (Idj)*, 4(3), 235–242.
- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). 222 *Jurnal Kumara Cendekia* <https://jurnal.uns.ac.id/kumara> Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. 8(2).
- Gutama, P. S. (2023). *Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. January, 0–8.
- Hudha, T. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Teater Games. *Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 153–168.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/Mediator.V10i1.2712>
- Khadijah, I. (2021). Language Development And Building Character Early Children Through Role Playing Method. *Bulletin Of Science Education*. *Bulletin Of Science Education*, 1(1), 60–67.
- Lintang, A. D., Sarjiwo, S., & Iswantara, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Langan Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Indonesian Journal Of Performing Arts Education*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.24821/Ijopaed.V1i1.4918>
- Masrupi. (2018). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Drama Sebagai Bahan*. 4, 33–39.
- Murniviyanti, L., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Drama Di Sekolah Dasar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 20(2), 203–219.
- Nelliraharti, Fajri, R., & Fitrihana. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Digital*. December, 1–8.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757–5768.
- Nugroho, T. W. (2023). Implementasi Pembelajaran Drama Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 2, 60–68.
- Nurhasanah, M. S. Dan E. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada*. 8(2), 765–780.
- Nurul Dwi Tsoraya, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, & Agus Purwanto. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(Xx), 7–12.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 1–26.
- Subasman, I. (2020). *Penelitian Studi Pustaka Untuk Bidang Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*. April.

285 *Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama terhadap Penguatan Pendidikan Karakter – Anggun May Cahyani, Rizky Amelia Putri, Saraswati Noviandini, Okto Wijayanti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>

<https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.15781.86244>

Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2021). The Content Of Tolerance Education In Short Story Learning In High Schools. *Asian Journal Of University Education*, 17(1), 112–123. <https://doi.org/10.24191/Ajue.V17i1.12609>

Syamsuddin, S. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di Man 1 Palu. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31970/Gurutua.V2i1.20>

Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240. <https://doi.org/10.32550/Teknodik.V0i0.104>